

*Punk dan Keluarga****Punk dan Keluarga: Studi Fenomenologi Motif Menjadi Punks dalam Lingkup Keluarga*****Januar Putra Nugraha**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Januar_rookieballers@yahoo.com**Pambudi Handoyo**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Pam_pam2013@yahoo.co.id**Abstrak**

Perkembangan masyarakat serta budayanya yang semakin modern membuat masyarakat dapat menikmati budaya serta ideologi dari asing. Munculnya komunitas *punk* di tengah masyarakat sebagai salah satu budaya asing bagi sebagian orang dianggap mengganggu keberadaannya karena sifatnya yang radikal dan negatif. Oleh karena itu, banyak orang tua yang menolak anggota keluarga, terutama anak mereka untuk menjadi seorang *punks*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif apa saja yang digunakan individu untuk menjadi seorang *punks* dalam kaitannya dengan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang menyatakan bahwa tindakan seseorang memiliki dua motif, yakni motif *because of* dan *in order to*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data primer sedangkan teknik analisis data menggunakan mereduksi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif yang muncul memang beraneka ragam dan kebanyakan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pergaulan sosial.

Katakunci: Motif, Punk, Komunitas**Abstract**

The development of modern society and culture and making people can enjoy cultural and ideology of strangers. Are in the midst of the community citizens as either an unfamiliar culture for most of its existence is disturbing because its radical and negative. Because of that, many old people who rejected a member of the family, especially their children to become one of the *punks*. The motive is to find out what it used to be one of the *punks* in relation to the family. This research using approach phenomenology Alfred Schutz act of stating that one has two motives, it is because of and in order to. Technical data use engineering and technical data collection and analysis of data using reducing the data. This research result indicates that a motive that arises is variegated and most influenced by economic factors and social interaction

Keywords: Motive, Punk, Community**PENDAHULUAN**

Punk merupakan salah satu contoh kelompok masyarakat yang mampu untuk berdiri sendiri melawan suatu sistem yang mereka anggap sangat membatasi kebebasan mereka dalam berfikir. *Punk* muncul pertama kali sekitar tahun 1970an di Inggris yang berawal dari para kelas pekerja yang mengkritik,—dan melakukan perlawanan terhadap sistem pemerintah Ratu Elizabeth. Mereka sangat menentang mengenai peraturan monarki yang diterapkan pada kelas pekerja di saat itu. Karena dari sistem monarki tersebut hanyalah menimbulkan jurang hierarki yang besar antar kelas. (Taufik. 2012.62)

Punk melalui band *sex pistol* pun mencoba untuk membongkar kebobrokan sistem pemerintahan ini yang justru mengakibatkan angka kemiskinan semakin tinggi dan pengangguran juga semakin banyak. *Sex pistol* merupakan suatu bagian yang sangat penting terhadap

lahirnya dan juga perkembangan *Punk*. Karena dari *Sex Pistol* inilah awal mula *Punk* dikenal kaum muda. Yakni dari fashion yang mereka gunakan lalu dari lirik lagu yang mereka ciptakan. Sehingga dari *sex pistol* itulah para kelas pekerja mempunyai semangat untuk melawan. Oleh karena itu tak mungkin tidak menyebut band satu ini dalam dunia *Punk*.

Sehingga muncullah kelompok-kelompok sosial yang menamakan diri mereka yakni *Public United Not Kingdom (PUNK)*. Dari situlah mulai muncul kelompok-kelompok *Punk* dimana *Punk* sendiri dalam melakukan aksinya yakni melalui musik dan juga simbol-simbol yang mereka tunjukkan sebagai bentuk resistensi terhadap sistem tersebut. Dan lewat band-band *Punk* yang salah satunya yakni *sex pistol* mereka mulai melakukan sindiran dan kritik dengan lirik lagu yang sederhana dan musiknya yang bernada beat cepat.

Sejarah pertama kali *Punk* masuk di Indonesia yakni sekitar tahun 1970an dimana pada mulanya dimulai dari musik-musik yang bergenre *Punk* mulai banyak yang didengarkan dan disukai oleh para remaja-remaja di Indonesia pada saat itu. Diawali dengan mengadaptasi fesyen anak *Punk* hingga memahami makna simbol serta ideologi yang melekat pada atribut fesyen *Punk*. Pada tahap selanjutnya, kebiasaan berpakaian serta kebiasaan *Punk* menjadi sebuah gaya hidup si pemakai.

Fashion dari *Punk* yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat membuat *Punk* mendapat cap sebagai kelompok masyarakat yang kurang baik. Karena tentu banyak orang yang bertanya-tanya kenapa harus berpakaian aneh kalau bisa berpakaian yang rapi dan baik?. Namun itu semua sudah menjadi gaya hidup mereka dan semua atribut yang mereka gunakan pun tidak semata hanya untuk bergaya namun juga ada makna lalu juga merupakan salah satu aksi resistensi mereka kepada budaya dominan.

Punk di Indonesia ini selalu mendapat cap sebagai suatu komunitas yang selalu mendapat label buruk dari masyarakat karena pada dasarnya kebanyakan label itu mereka juga buat sendiri. Banyak faktor yang membuat mereka menjadi seperti itu. Yang salah satunya yakni ketika terdapat suatu event *Punk* mereka selalu terlibat dalam tindakan kekerasan atau tawuran. Karena sebelumnya mereka mendapat pengaruh dari minum-minuman keras. Tidak salah memang karena kebanyakan *Punkers* ini memang akrab dengan minum-minuman keras ataupun hal-hal semacam itu lainnya. Karena menurut *Punk* minum-minuman keras juga mempunyai makna tersendiri.

Sebagian masyarakat memang mempunyai kesadaran kritis terhadap dinamika masyarakat yang terjadi. Gaya hidup yang diciptakan oleh *Punkers* ini memang bersifat kritis kepada budaya dominan dan juga kapitalis yang terdapat didalamnya. Sehingga semua yang dilakukan oleh para *Punkers* ini bersifat melawan dan merebut kembali ruang-ruang publik yang terlalu mendapat pengaruh budaya dominan untuk nantinya dibangun dan dibentuk.

Tidak salah jika *Punk* memiliki sifat keterbukaan dan juga tertutup. Maksudnya terbuka disini para *Punkers* sangat terbuka dalam melakukan pemikiran yang dimana mereka biasanya tumpahkan kedalam lirik lagu yang mereka buat. Jadi mereka bebas melakukan kritikan-kritikan terhadap suatu sistem, politik dan lain-lain melalui lagu mereka. Tertutupnya yakni kebanyakan *Punk* hanya mengakui dan berinteraksi hanya kepada sesama *Punkers*. Karena menurut mereka, masyarakat lain hanyalah suatu alat yang telah diperbudak oleh suatu sistem yang dominan.

Tidak salah jika kebanyakan masyarakat sangat menganggap mereka suatu kelompok masyarakat yang tidak pantas untuk ditiru. Karena *Punk* dan juga simbol-simbol yang mereka gunakan jika dilihat sekilas memang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang diterapkan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat selalu melabeli *Punkers* sebuah kelompok masyarakat yang menyimpang. Walaupun *Punk* sendiri sudah mencoba melakukan pembuktian dalam bentuk lagu yang dirasa

sudah cukup jelas sebagai media untuk melakukan protes. Walaupun lirik yang mereka coba ciptakan memang terdengar tidak bagus untuk masyarakat. Dan juga label yang sudah terlanjur mereka dapatkan sebagai kelompok masyarakat yang negatif membuat *Punk* memang tidak mudah untuk diterima oleh masyarakat.

Namun kembali lagi kepada ideologi *Punk* sendiri yang sangat kuat dan memang menolak kemapanan. Karena kemapanan disini menurut *Punk* akan berdampak buruk bagi masyarakat. Karena dengan kemapanan yang diperoleh oleh masyarakat akan menciptakan suatu hak untuk menguasai akibat dari sistem kapitalis yang ada di dalamnya. Sehingga masyarakat mapan tersebut seakan mempunyai kemampuan dalam menentukan nasib masyarakat lain yang lebih rendah. Sehingga masyarakat kelas bawah tidak mempunyai kebebasan dalam berfikir dan berbicara mengenai permasalahan dan kesulitan mereka. Perilaku yang dijalankan *Punkers* merupakan upaya pemaknaan atau pandangan hidup yang mereka anut. (Ridwan, 2005. iii).

Oleh karena itu *Punk* disini mencoba untuk memberi tahu masyarakat untuk melihat kebenaran yang tidak terlihat. Karena *Punk* sendiri memandang anti kemapanan merupakan sebuah yang cukup membahayakan bagi perkembangan *Punk* sendiri. Karena di dalam kemapanan tersebut membuat *Punk* mengalami ketidakbebasan dalam berfikir. Sehingga anti kemapanan sendiri disini dimaknai oleh *Punkers* sebagai upaya mencapai sebuah kemapanan namun mereka tetap bebas dalam berfikir.

Dari pemaparan diatas ideologi, gaya hidup, dan juga hal-hal yang menyangkut *Punk* memang sangat sulit diterima oleh masyarakat. *Punk* memang sebuah kelompok masyarakat yang sangat keras. Mereka beranggapan jika semuanya dapat mereka raih dengan cara mereka sendiri tanpa perlu bantuan banyak pihak. Karena itu justru akan semakin membatasi pola pemikiran mereka dan itu bertolak belakang dengan semangat ideologi mereka. Anggapan jika mereka sebagai kelompok masyarakat yang marjinal memang tak salah adanya jika melihat penerimaan masyarakat mengenai identitas dan gaya hidup yang mereka tunjukkan sangatlah bertolak belakang dengan norma ataupun nilai pada umumnya. Namun juga ada beberapa komunitas *Punk* yang masih ingin mencoba dianggap seimbang (*subaltern*).

Sulitnya mereka untuk mendapat ruang-ruang publik memaksa mereka terkadang sampai berbuat anarki karena ketidakadilan yang mereka peroleh. Dari aksi anarkisme tersebut akhirnya semakin mempertegas jika *Punkers* ini sebuah kelompok masyarakat yang harus di jauhi oleh semua kalangan masyarakat. Chris Barker menjelaskan, perilaku para pemuda yang dirasa mengganggu kepentingan masyarakat, bukanlah merupakan hal yang bersifat *patologis*, melainkan dianggap sebagai solusi praktis yang bersifat kolektif terhadap suatu permasalahan yang muncul karena hal yang bersifat struktural, dalam hal ini adalah masyarakat. (Barker, 2011:324)

Tak salah jika setiap anggota keluarga tentunya tak ingin salah satu anggota keluarga mereka sampai terperosok dalam kelompok masyarakat ini. Karena untuk kedepannya tentu sangat berakibat negatif. Tidak terjaminnya masa depan yang bagi individu yang masuk dalam dunia *Punk* ini tentunya menjadi salah satu alasan atau juga faktor utama untuk tidak memilih *Punk* sebagai gaya hidup dan juga jalan hidup. Selain itu juga memungkinkannya para *Punkers* untuk terjerumus dalam dunia kriminalitas sangatlah besar karena kebebasan yang mereka pilih ini jika tidak dapat mereka filter akan menjadi bomerang bagi mereka sendiri. Karena seorang *Punkers* sendiri juga belum tentu dari kalangan yang segi ekonominya dibawah rata-rata namun juga ada yang dari kalangan menengah keatas. Mereka memilih *Punk* atas jalan hidup yang mereka pilih sendiri. Sehingga keluarga sebagai anggota masyarakat terkecil dalam sebuah kehidupan tentunya juga harus mendapatkan perhatian penting disini. Seorang *Punkers* juga tak semudah itu untuk menentukan jalan hidup mereka menjadi seorang *Punkers*. Tentunya mereka harus juga memberikan alasan kenapa mereka memilih jalan hidup tersebut. Tak hanya semata-mata ikut-ikutan saja setelah itu tidak lagi. Jika begitu keluarga tentunya tidak akan begitu saja menyetujuinya. Karena memang melihat masyarakat pada saat ini pemikiran mengenai *Punk* masih sangatlah rendah atau pemirikiran mereka tentang mereka masih kurang terbuka. Sehingga masyarakat jug harus melihat dari aspek lainnya siapa tahu ada aspek lain dari *Punk* yang baik dan patut di contoh untuk orang lain. Setiap keluarga atau orang tua tentunya menginginkan yang terbaik untuk anggota keluarga mereka. Namun jika semisal *Punk* sebagai jalan hidup yang mereka pilih tentunya akan banyak sekali pertimbangan yang akan difikirkan. Penelitian ini mencoba merumuskan permasalahan motif menjadi *Punkers* dalam lingkup keluarga pada komunitas Sidoarjo Street *Punk*.

TINJAUAN PUSTAKA

Fenomenologi berangkat dari realitas yang ada di masyarakat yang dimaknai secara subjektif. Makna *intersubjektifitas* dan penuh dengan makna. Makna dapat dibentuk dengan adanya interaksi, komunikasi dan tindakan seseorang. Konsep *intersubjektif* mengacu pada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka, juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain, baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial. (Sobur.2013.54-55). Jadi pada dasarnya *intersubjektif* ini berawal dari segala fenomena yang ada di masyarakat, lalu berangkat dari fenomena tersebut seorang individu mulai memaknai sebuah realita yang terjadi dimana pemaknaan fenomena yang ada ini diperoleh dari sebuah interaksi, lalu dari interaksi tersebut mulailah ada terlihat kesamaan atau pengelompokan pemaknaan dari fenomena yang terjadi itulah yang disebut sebagai *intersubjetifitas*.

Tokoh juga berusaha untuk membedakan dua motif tindakan yakni yang pertama *Because Of Motif*. Tipe tindakan ini lebih kepada faktor atau alasan apa saja yang membuat subjek melakukan atau memilih tindakan tersebut. Dimana faktor dan juga alasan ini sudah diperoleh atau didapat dari pengalaman terdahulu sebelum melakukan tindakan. Sehingga subjek juga mempunyai alasan, motif dan juga tujuan yang jelas ketika melakukan tindakan tersebut untuk nanti kedepannya. Sedangkan untuk tipe tindakan yang kedua ini lebih kepada tujuan subjek dalam melakukan tindakan ini.

Menurut *in order to motive* dijelaskan ketika aktor bertindak sesuai dengan tujuan-tujuan guna menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. (Tistya.2010.14) Seorang individu mempunyai tujuan kedepannya atas tindakan yang dilakukannya. Dengan tindakan tersebut tujuan yang dia inginkan dapat tercapai. Yang intinya yakni jika *because of motif* lebih kepada penyebab seorang individu menjadi seorang *Punkers* dan kaitannya dengan keluarga. Apabila *in order to motif* lebih kepada tujuan seorang individu menjadi seorang *Punkers*

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *kualitatif* yang berusaha menggali, memahami, dan mencari fenomena sosial yang kemudian menghasilkan data yang mendalam. Dari sisi definisi, penelitian *kualitatif* adalah yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, dan perilaku individu atau kelompok. (Moleong.2007.280). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred schutz yakni penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna ataupun arti dari pengambilan tindakan bagi para *Punkers* sehingga nantinya dari situ dapat terlihat adakah motive *because of* atau *in order to*. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Schutz ini sama dengan berlandaskan asas rasionalisme, sehingga berbeda dengan yang berlandaskan postivisme. (Muhadjir.1992.28).

Sementara waktu penelitian dilakukan pada bulan juni 2014 sampai selesai. Dan lokasi penelitian dilakukan di kota Sidoarjo. Tepatnya di basecamp tempat berkumpulnya para anggota komunitas Sidoarjo Street *Punk*. Informan dalam penelitian ini adalah para anggota komunitas Sidoarjo Street *Punk* ataupun yang berada di luar komunitas *Punk* yang berada di Sidoarjo.

Dalam pemilihan subjek menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *purposive sampling* disini dipakai untuk memberikan kemudahan untuk memperoleh informan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni peneliti menggunakan jenis data primer. Dan dalam memperoleh data primer peneliti akan menggunakan dua cara yakni observasi dan wawancara. Jadi berawal dari observasi secara *participant observer* agar dapat diterima dengan baik oleh kelompok tersebut. Lalu dari situ dapat dilakukan proses wawancara menggunakan teknik *in*

depth interview dan juga menciptakan suasana yang non formal agar tidak ada jarak antara peneliti dan informan.

Proses analisis data ini melalui lima tahap, yakni *pertama*, menelaah dan memahami semua data yang diperoleh dari kedua metode pengumpulan data tersebut. Dan *kedua*, memahami mengenai motive dari para *Punkers* dan bagaimana cara *Punkers* memaknai dunia *Punk*. *Ketiga*, mulai mereduksi data yang diperoleh dari rangkuman dari observasi dan wawancara tersebut. *Keempat*, lalu mulai memisah dan menganalisis secara teori apa saja motif *because of nya* dan juga motif *in order to nya*. *Kelima*, membuat tabel bagaimana dan adakah perubahan sebelum dan setelah menjadi seorang *Punkers* dalam kehidupan sehari-hari ataupun pada saat berkumpul dengan para *Punkers* dan juga masyarakat luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari temuan data di lapangan, terdapat beberapa motif yang muncul. Munculnya beberapa motif-motif ini berawal dari proses *intersubjektifitas* yang sudah dialami para informan sebelumnya sehingga dapat mulai menentukan mana motif *because of nya* dan mana motif *in order nya*. Dengan proses *intersubjektif* yang sudah mereka alami informan pun jadi lebih yakin dan mantap dalam membuat keputusan untuk menjadi seorang *punkers*. Dimana proses intersubjektif ini diperoleh dari dan dengan cara mengobrol dan juga membahas mengenai punk dari satu perkumpulan punk ke perkumpulan punk lainnya. Sehingga segala keputusan yang mereka ambil juga tentu sudah difikirkan masak-masak dengan mempertimbangkan segala kemungkinan baik dan juga buruknya.

Namun walau sudah mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi nantinya tidak serta membuat perjalanan menjadi *punkers* itu mudah. Banyak sekali penolakan yang terjadi khususnya pada keluarga yang merupakan pihak terdekat subjek. Meskipun demikian proses *Intersubjektif* yang mereka alami sebelumnya membuat para *punkers* pun juga semakin matang dalam pengetahuannya mengenai dunia punk yang dijalaninya. Sehingga untuk kedepannya ketika pihak keluarga mempertanyakan dan juga memperlmasalahkannya suka atau menjadi seorang *punkers* setiap informan pun tahu bagaimana menjelaskan kepada keluarga.

Mayoritas kebanyakan keluarga tentu menolak karena khawatir kondisi anggota keluarganya untuk kedepannya nanti. Belum lagi jika seorang subjek tidak bisa paham betul mengenai dunia punk dapat pula terseret sampai ke dunia kriminal oleh karena itu pengetahuan mengenai dunia punk haruslah terus digali agar dapat menjadi *punkers* yang sesungguhnya bukan yang hanya ikut-ikutan saja.

Semakin derasnya era globalisasi yang masuk ke Indonesia membuat budaya-budaya asing pun juga akan masuk pula. Sehingga pengetahuan mengenai dunia sosial pun juga akan semakin berkembang. Pemikiran setiap orang akan jalan hidup yang dipilih akan pula juga semakin beragam. Namun keberadaan *punk* ini sejujurnya

janganlah terlalu dianggap buruk dan di labelli dengan hal negatif karena tidak semua yang ada dan melekat dalam dunia punk selalu jelek. Salah satu hal yang patut untuk dicontoh yakni semangat mereka dalam melakukan resistensi atau pun mempertahankan ideologi yang mereka gunakan (*do it your self*). Sehingga dari situ kita juga dapat mencotohnya. Seperti fenomena yang muncul di salah satu informan bernama Ori atau biasa Caked. Dimana ketika dia mulai menjadi seorang *Punkers* tentu penolakan yang didapat juga tinggi namun dengan tenang dia pun juga bisa menjelaskan kepada keluarganya jika keputusannya menjadi seorang *punkers* tidak akan mengubah jatid dirinya dengan keluarga dan tentu akan tetap menjaga nama baik keluarganya bahkan, dia mempunyai usaha sendiri yakni jasa sablon. Walau usahanya hanya indepenen dan biasa membuka lapak di acara-acara underground namun itu salah satu bentuk kecil upaya yang bisa dia lakukan jika dia mash bisa tetap hidup dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan mengenai punk

“Saya menjalankan usaha sablon ini juga salah satu bukti kepada orang tua saya jika dengan dan dari Punk saya bisa menghasilkan sesuatu terutama pemasukan ekonomi walau memang tidak begitu besar tapi cukuplah untuk menambah ekonomi keluarga dan juga saya sendiri”.

[Ori (20 tahun) Kabupaten Sidoarjo]

Di samping itu, Ori pun berpendapat jika apapun keputusan yang kita ambil dalam hidup selagi kita memang punya alasan kuat dan bertanggung jawabkan semuanya dengan tegas seharusnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan sehingga nantinya keluarga juga bisa memberikan dukungan.

Di sisi lain juga terkadang ada beberapa informan yang juga mempunyai motif yang sangat kuat selain memang untuk pembuktian diri ada pula beberapa dari mereka yang melakukannya karena faktor kebebasan yang diusung oleh *punk*. Fenomena ini terjadi pada informan bernama Candra atau biasa dipanggil itong dimana dia menjadi seorang *punkers* tidak lain karena kebebasan yang ada dalam punk sehingga seorang individu dapat mengekspresikan seperti apa dirinya. Tidak salah jika Ori merasa jika *punk* merupakan jati dirinya.

Namun itu semua memang tidak lepas dari faktor pengalaman yang diperoleh dari hidupnya yang sangatlah dibatasi dan dikekang oleh keluarganya sehingga membuatnya merasa ruang yang di inginkan sangatlah terbatas.

“Dan mohon maaf ya mas sebelumnya kalau orang tua saya sangat marah dengan kelakuan saya tak jarang orang tua saya juga bisa sampai main tangan mas. Kalau sudah gitu saya juga sedih mas tapi ya gimana lagi mas masak saya harus membalas. Mungkin kalau

orang lain pasti saya balas mas tapi ini orang tua saya sendiri jadi ya saya tidak bisa ngapa-ngapain mas”.

[Candra (20 Tahun) Kabupaten Sidoarjo]

Dari beberapa Informan diatas dapat dilihat jika proses *intersubjektivitas* yang sudah mereka alami membuat keduanya memaknai punk sebagai sesuatu yang berbeda jika Ori sebagai bukti keluarga dan membantu ekonomi lain halnya yang terjadi dengan Candra yakni mengenai kebebasan dalam bertindak atau berekspresi. Sehingga dari situ mulai bisa dilihat motif *because of* nya dan *in order* nya. Berikut beberapa tipologi motif *because of* dan *in order* disertai sedikit penjelasannya:

Tabel 1 : Tipologi motif *because of* dan *in order*

| Because Of | In order to |
|---|---|
| 1. Didikan keluarga yang keras | 1. Mencari kebebasan hidup |
| 2. Ekonomi keluarga yang kurang | 2. Membuktikan kepada masyarakat jika punk juga bisa bertindak positif |
| 3. Pengaruh Keluarga | 3. Ideologi <i>Punk</i> menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari sesuai kondisi keluarga |
| 4. Kurangnya perhatian orang tua | 4. Ajakan dari teman |
| 5. Sikap saling peduli dan jiwa sosial antar keluarga | 5. Membantu ekonomi keluarga |
| | 6. Mengikuti jejak sang kakak |

Because Of Motive Permasalahan *Punkers*

1. Didikan keluarga yang keras

Motif ini muncul karena adanya faktor didikan keluarga informan yang seorang pensiunan TNI. Oleh karena itu tentu perilaku otoriter dari ayahnya ini yang membuat informan merasa didikan keluarga yang diperoleh tak layak nya kehidupan militer.

Karena menurut Schutz jika sebuah tindakan akan diambil dapat berawal dari sebuah interaksi yang terjadi individu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antara individu maupun antar kelompok. (Nindito. 2005:79-94). Dari penjelasan diatas terlihat jika motif menjadi seorang *punkers* salah satu faktor besarnya yakni tekanan dan juga perilaku yang diperoleh dari keluarganya.

2. Ekonomi Keluarga yang kurang

Faktor ekonomi memang menjadi sebuah permasalahan klasik di negara ini sehingga tidak

salah motif ini juga termasuk didalamnya. Sebab jika dilihat memang termasuk keluarga yang dari segi perekonomiannya juga tidak terlalu tinggi pemasukannya sehingga tidak salah jika mereka juga usaha sendiri agar bisa membantu orang tua mereka. Namun yang perlu dicermati disini mereka (*punkers*) melakukannya semua itu dengan cara mereka sendiri, selain itu tentunya juga mereka ingin berbuat dan membuktikan kepada keluarganya mengenai *Punk* jika dengan *Punk* mereka bisa jadi lebih mandiri dan juga tidak ada yang harus lebih dikhawatirkan. Mengutip apa yang dikatakan Schutz, jika sebuah motif akan diambil dengan mempertimbangkan pola interaksi yang dialami oleh seorang individu tersebut. Dan dari interaksi yang diperoleh tersebut individu bisa memutuskan motif apa yang akan digunakan.

Karena masih terbentuknya pola pikir dan perilaku pasrah itu dalam jangka waktu yang lama akan berubah menjadi semacam “institusi permanen” yang mengatur perilaku mereka dalam menyelesaikan problematika di dalam hidup mereka atau krisis lingkungan mereka sendiri (Lewis, 1968 dalam Haba, 2001).

3. Pengaruh Keluarga

Motif ini timbul karena adanya faktor kakak informan yang seorang musisi punk. Dan informan beranggapan jika kakaknya saja tetap bisa survive dan tidak mempermalukan nama baik keluarga kenapa dia tidak. Oleh karena itu informan yang sering berinteraksi dengan para *punkers* lainnya pun berfikir jika menjadi seorang *punkers* tidak harus adanya masalah sosial namun memang passion atau keinginan sendiri.

Dari situlah jenis tindakan *because of* motive bisa terlihat karena subjek sudah mengetahui beberapa hal-hal penting mengenai dunia *Punk* atau dengan kata lain subjek sudah mempunyai pengalaman di masa lampau yang didapat dari pengalamannya mendampingi kakaknya manggung tentu dia juga sedikit banyak mengenai dunia *Punk*. Mengutip dari Schutz jika motif (*because of*) dapat dilihat dari motifasi pembunuh atau subjek untuk melakukan aksinya. Kita harus melihat dari faktor dimana dia tumbuh dalam lingkungannya dan seperti apa lingkungan sekitarnya. Sebagai psychoanalysis kita harus mengetahui masa kecilnya dan pengalamannya pada masa lampau. (Schutz. 2011: 79).

4. Kurangnya perhatian orang tua

Motif ini sangatlah riskan sekali timbul karena motif ini menuntut orang tua lebih peduli dengan kehidupan anaknya khususnya pergaulan diluar rumah. Karena di era global saat ini pergaulan bebas dapat mengancam kehidupan anak untuk mengarah ke hal-hal yang buruk. Namun mungkin minimnya komunikasi yang terjalin diantara anggota keluarga membuat kedekatan dan perhatian yang terjalin pun juga terkesan tidak nampak. Dan tidak salah jika

informan sampai mengalami putus sekolah akibat minimnya support dari orang tua. Dan hal itu menjadi pelajaran berharga dalam hidupnya dan menjadi salah satu alasan kenapa dia menjadi seorang *Punkers*. Melalui motif yang melatarbelakangi suatu tindakan atau *because of motives*, peneliti bisa melihat makna tindakan sesuai dengan motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan secara individu. Schutz menyebutkan adanya *because of motives* sebelum *in order to motives*. (Ritzer, 2004:94)

5. Sikap Saling Peduli dan Jiwa Sosial antar Keluarga.

Motif ini muncul karena adanya sikap peduli kepada sesama dan juga menunjukkan pada masyarakat luas jika *Punk* bukan kelompok radikal atau yang berhubungan dengan hal-hal negatif saja. Menurut Durkheim (Ritzer, 2007), Jika Solidaritas Sosial terbagi menjadi 2 yakni Mekanis dan Organik. Jika melihat dari motif yang ada diatas terlihat termasuk dalam Solidaritas Organik. Karena informan sangatlah aktif dalam dunia Organisasi kampusnya. Dan di dalam pengertian Solidaritas Organik sendiri secara singkat dijelaskan bahwa, pembagian kerja yang kompleks, teratur dan terstruktur akan membuat kinerja lebih terorganisir dengan baik sehingga tujuan yang dicapai akan bisa terwujud. Jika melihat dari permasalahan diatas Informan ingin *Punk* juga bisa bertindak dan bekerja seperti Organisasi. Walaupun memang, *Punk* bukan sebuah organisasi, namun *Punk* juga bisa bergerak layaknya organisasi sehingga kegiatan mereka lebih terorganisir dan tentunya tujuan ataupun kegiatan yang mereka laksanakan yang mereka ingin juga bisa tercapai dan terlaksana dengan baik.

In Order to Motive Permasalahan Punkers

1. Mencari Kebebasan Hidup

Pola pengasuhan yang diterapkan diterapkan keluarga yang keras membuat *Punkers* merasa terbatas dan selalu otoriter dalam menjalani kehidupan sehari-harinya sehingga akhirnya *Punkers* sudah merasa bosan atau mencari jati dirinya. Pengekangan dan kekerasan yang di alami membuat informan harus bisa memberikan sebuah counter yang juga bisa merubah hidupnya nanti. Sehingga tidak terkekang dan tidak bebas dalam berekspresi.

2. Membuktikan kepada Masyarakat jika *Punk* juga bisa bertindak positif.

Banyaknya stigma negatif yang diperoleh oleh para *Punkers* membuat dia tergerak mengenai kegiatan-kegiatan positif yang akan dilakukan oleh para *Punkers*. Karena memang jika dilihat dari *Because of Motive* nya para *Punkers* juga terjun dalam dunia *Punk* atas dasar sikap saling membantu antar sesama dan menumbuhkan jiwa sosial yang baik dari kalangan apapun termasuk dari kalangan yang

“biasa”. Menurut Hellen Davis, bahwa pada dasarnya politik representasi sangat erat kaitannya dengan penunjukkan identitas sebuah kelompok yang mewakili kepentingannya oleh aktor politik representasi. Disamping itu, pada dasarnya terdapat berbagai macam upaya yang bisa dilakukan oleh seorang aktor politik representasi untuk bisa menunjukkan identitas kelompok *subaltern* dan mendapat ruang publik. (Davis, 2004:110)

3. Ideologi Punk menjadi Panutan dalam Kehidupan sehari-hari sesuai kondisi Keluarga

Untuk motif ini merupakan salah satu motif terbesar para *Punkers*. Karena *Punk* sendiri secara garis besar merupakan gaya hidup subaltern dimana didalamnya terdapat sebuah ideologi yang tentu harus mereka jalani di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu para *Punkers* memang harus pula menyesuaikan kondisi yang ada disekitarnya sehingga ideologi *Punk* yang mereka inginkan tetap bisa terlaksana dan jalani.

4. Ajakan dari Teman

Untuk motif selanjutnya yang satu ini menjadi salah satu faktor yang besar karena proses interaksi individu menjadi awal ajakan untuk bergabung ini muncul. Oleh karenanya memang peran orang tua atau kerabat sangat penting dan besar dalam motif ini. Karena jika seorang individu sudah nyaman dengan keputusannya sulit bagi seseorang disekitarnya untuk merubahnya kembali.

Mengacu dari konsep *intersubjektif* jika sebuah tindakan diambil berdasarkan proses interaksi individu dan pengalaman pribadi individu tersebut. Secara khusus tertarik kepada individu ketika menggunakan skema interpretatifnya untuk merealisasikan fenomenologi personalnya dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami makna dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain. (Sindung, 2013. 146)

5. Membantu Ekonomi Keluarga

Motif ini muncul bukan hanya sebagai memenuhi ekonomi saja namun juga sebagai pembuktian kepada keluarga jika dengan *Punk* masa depan para *Punkers* juga tetap dapat difikirkan atau dipertimbangkan. Sehingga tidak salah jika banyak *Punkers* yang juga menjual hasil karya mereka kepada sesama *Punkers* ataupun masyarakat luas namun secara *independent*. Atau selain itu tetap menganut ideologi-ideologi *Punk*.

6. Mengikuti Jejak Sang Kakak

Untuk motif yang terakhir ini terjadi karena adanya pengaruh dari kakak para *Punkers* sehingga dari situ muncul keinginan untuk mengikutinya. Walau keluarga juga sudah berupaya untuk tidak menyetujui namun proses interaksi yang sudah terjadi cukup lama oleh peneliti membuat subjek juga cukup matang sebagai seorang *Punkers*. Salah satu

faktor yang tentu menjadi permasalahan yakni minimnya komunikasi yang terjalin di setiap anggota keluarganya. Sehingga keluarga dirasa kurang memberikan arahan yang baik tentang jalan hidup yang dirasa benar dan terkesan sedikit membebaskan si anak untuk bergaul dan berinteraksi dengan siapapun.

PENUTUP

Simpulan

Di dalam penelitian ini mengungkap jika dari semua informan mengakui jika menjadi seorang *Punkers* memanglah tidak mudah. Banyak sekali hal-hal dari *Punk* yang tidak disukai oleh banyak orang terutama keluarga. Karena keluarga tentulah pihak pertama yang akan menolak jika tahu salah satu anggota keluarganya bergabung menjadi seorang *Punkers*. Belum lagi jika background keluarganya yang sangat mempunyai didikan yang keras ataupun yang religious tentu akan menjadi tantangan tersendiri yang sulit bagi pelaku *Punk* ini. Kesadaran dan pengetahuan keluarga yang minim mengenai dunia *Punk* membuat *Punkers* selalu tidak mendapat restu dari keluarga sehingga para *Punkers* harus pintar dan bisa menjelaskan dan membuktikan kepada keluarganya masing-masing jika keputusannya menjadi seorang *Punkers* tidak perlu dikhawatirkan secara berlebihan. Namun dengan satu catatan khusus juga jika menjadi seorang *Punkers* banyak juga kesulitan yang dialami dan juga bisa bertanggung jawab dengan keputusannya tersebut. Karena dengan begitu keluarga yang melepas juga bisa tenang dan tidak khawatir secara berlebihan. Berikutnya yakni mengenai keterkaitan motif apa yang digunakan oleh seorang *Punkers* akhirnya memutuskan mau dan berani untuk menjadi seorang *Punkers*.

Alfred Schutz dalam fenomenologinya membagi jenis pengambilan tindakan menurut motif menjadi dua bagian yakni (*Because Of Motif*) dan juga (*In Order To Motif*) dimana keduanya juga mempunyai perbedaan. Secara singkat jika motif *because of* lebih kepada faktor masa lampau sebagai landasan alasan mengambil tindakan. Hal ini terjadi ketika seorang *Punkers* sebelumnya sudah mengetahui dasar dan pengetahuan mengenai dunia *Punk* baik dari pengalaman pribadi ataupun mencari tahu terlebih dahulu untuk selanjutnya subjekpun segera meralisasikan segala informasi tersebut kedalam sebuah tindakan yang dimana disini menjadi seorang *Punkers*.

Oleh karenanya dalam motif *because of* seorang subjek mempunyai motif yang kuat dan mendasar mengapa melakukan tindakan tersebut. Karena subjek tahu apa yang akan terjadi ketika mengambil tindakan tersebut. Sedangkan *in order to* motive lebih kepada alasan untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan nanti kedepannya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa anggota Sidoarjo *Street Punk* yang kebanyakan pada mulanya bergabung karena mendapat ajakan atau coba-coba sehingga masih belum cukup tahu menahu mengenai dunia *Punk* yang berakibat para *Punkers* pun meraih tujuan tindakan tersebut setelah mereka memutuskan

mengambil tindakan tersebut atau menjadi seorang *Punkers*. Oleh karena bisa dikatakan jika motif dalam pengambilan tindakan dari *in order to* motive dapat dicapai tujuannya setelah terlebih dahulu memutuskan tindakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, Hellen. 2004. *Understanding Stuart Hall* London: SAGE Publications.
- Sobur. Alex 2013. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tistya, Ayu 2010. *Fenomena Gaya Hidup Facebook di kalangan Murid-Murid Kelas Menengah Atas SDK Kartitas 3 Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan Surabaya: Jurusan S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng.1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nindito, Stefanus. 2005. Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Sosiologi*. Nomor 1 . Volume 2 juni-september.
- Ridwan, Hardiansyah,.2005. *Sedikit Cerita Punk dari Bandar Lampung*. Indie Book Corner, iii
- Ritzer, George & J. Goodman Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Schutz, Alfred. 2011. *Collected Papers V. Phenomenology and the Social Sciences*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg London.
- Sindung, Haryanto. 2013. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Taufik , Adi, Susilo. 2012. *Kultur Underground*. Yogyakarta: Garasi.